

STRATEGI DINAS KEHUTANAN DAN PERKEBUNAN KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI DALAM MENINGKOMUNIKASIKAN GERAKAN REHABILITASI HUTAN DAN LAH MANGROVE

Oleh : Wahyu Dicka Permata
dickaperm@gmail.com
Pembimbing : Dr. Nurjanah, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau, Pekanbaru
Kampus Bina Widya Jl.HR Subrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293
Telp/Fax 0761-63272

Abstrak

Hutan yang rusak dapat menyebabkan bencana seperti banjir dan tanah longsor. Hal ini juga yang terjadi di salah satu wilayah Indonesia yaitu Kabupaten Kepulauan Meranti ini juga mengalami kerusakan akibat bencana alam dan juga ulah manusia itu sendiri, kerusakan hutan terparah yang terjadi di Kabupaten Meranti yaitu hutan mangrove, yang mana rusaknya hutan mangrove ini dapat berdampak terjadinya abrasi pantai. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana Dinas Kehutanan Dan Perkebunan Kabupaten Kepulauan Meranti dalam menjalankan strategi komunikasi dalam pelaksanaan program rehabilitasi hutan dan lahan mangrove.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang dikelompokkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang diambil berdasarkan teknik *purposive sampling*, yaitu 5 pegawai dinas dan 1 orang masyarakat. Model analisis data interaktif peneliti gunakan untuk menjabarkan hasil penelitian dalam teknik analisa data dan untuk pemeriksaan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan strategi komunikasi dijalankan sesuai dengan langkah-langkah perencanaan strategi yaitu ; mengenali sasaran komunikasi, pemilihan media komunikasi dan pengkajian tujuan pesan. Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti dapatkan dilapangan menunjukkan bahwa Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Meranti telah melakukan usaha dalam mengenali sasaran komunikasi, melakukan kerja sama dengan beberapa media, baik media cetak maupun elektronik dan juga dinas membuat dan mengkaji pesan yang akan disampaikan kepada masyarakat terkait program rehabilitasi hutan dan lahan mangrove.

Kata kunci: **Strategi Komunikasi, Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Meranti, Mangrove**

**COMMUNICATION STRATEGY OF FORESTRY AND
PLANTATION SERVICE MERANTI ISLAND DISTRICT
COMMUNITATES THE MOVEMENT MANGROVE FOREST AND LAND
REHABILITATION**

By : Wahyu Dicka Permata
dickaperm@gmail.com

Counsellor : Dr. Nurjanah, M.Si

**Major of Communication Science-Public Relation
Faculty of Social Political Science
Riau University, Pekanbaru
Campus Bina Widya Jl.HR Subrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293
Telp/Fax 0761-63272**

Abstract

Damaged forests can cause disasters such as floods and landslides. This also happens in one region of Indonesia, Meranti Islands district have also suffered damage from natural disasters or human activity itself, forest destruction worst that happened in the district of Meranti namely mangrove forests, where the destruction of mangrove forests could impact beach abrasion. The purpose of this study was to determine how the Department of Forestry and Plantation Meranti Islands regency in running communication strategy in the program implementation mangrove forest and land rehabilitation.

In this study the authors used a qualitative research method with a phenomenological approach. Data collection techniques are grouped through observation, interviews and documentation. The informant in this research were six people who were taken by purposive sampling techniques, ie 5 civil servants and 1 community. Interactive data analysis type the researchers use to describe the results of research into techniques for data analysis and data validity checking researcher using triangulation techniques.

The results in which the communication strategy is executed in accordance with the steps of planning strategies, ie; to identify their communication, communication media selection and assessment destination of the message. From interviews and observations of researchers got field indicates that the Department of Forestry and Plantation Regency Meranti has been doing business in recognizing the target of communication, working with some of the media, both print and electronic media as well as services to create and examine the messages to be conveyed to the public related program mangrove forest and land rehabilitation.

Keyword: *Communication strategy, Forestry and Plantation Service Meranti Island, Mangrove.*

PENDAHULUAN

Hutan sebagai suatu ekosistem tidak hanya menyimpan Sumber Daya Alam berupa kayu, tetapi masih banyak potensi bukan kayu yang dapat diambil manfaatnya oleh masyarakat melalui budidaya tanaman pertanian pada lahan hutan. Sebagai fungsi ekosistem hutan sangat berperan dalam berbagai hal seperti penyedia sumber air, penghasil oksigen, tempat hidup berjuta flora dan fauna, dan peran penyeimbang lingkungan, serta mencegah timbulnya pemanasan global. Sebagai fungsi penyedia air bagi kehidupan hutan merupakan salah satu kawasan yang sangat penting, hal ini dikarenakan hutan adalah tempat bertumbuhnya berjuta tanaman.

Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa hutan kita ini sangatlah luas, dimana kekayaan alam dan keanekaragaman hayatinya berperan penting sebagai sistem penyangga kehidupan, penggerak perekonomian nasional dan menjadi salah satu sumber kesejahteraan rakyat. Total luas hutan di Indonesia saat ini adalah mencapai +/- 180 juta hektar. Menurut Menteri Kehutanan Zulkifli Hasan (Menteri Kehutanan sebelumnya menyebutkan angka 135 juta hektar) sebanyak 21 % atau setara dengan 26 juta hektar telah dijarah total sehingga tidak memiliki tegakan pohon lagi. Artinya, 26 juta hektar hutan di Indonesia telah musnah. Selain itu, 25% lainnya atau setara dengan 48 juta hektar juga mengalami deforestasi dan dalam kondisi rusak akibat bekas area HPH (Hak Penguasaan Hutan). Dari total luas hutan di Indonesia hanya sekitar 23 % atau setara dengan 43 juta hektar saja yang masih terbebas dari deforestasi (kerusakan hutan) sehingga masih terjaga dan berupa hutan primer. Laju deforestasi hutan di Indonesia paling besar disumbang oleh kegiatan

industri, terutama industri kayu, yang telah menyalah gunakan HPH yang diberikan sehingga mengarah pada pembalakan liar. Penebangan hutan di Indonesia mencapai 40 juta m² setahun, sedangkan laju penebangan yang *sustainable* (lestari berkelanjutan) sebagaimana direkomendasikan oleh Departemen Kehutanan menurut World Bank adalah 22 juta m² / tahun. (http://alamendah.wordpress.com/2010/03/09/kerusakan-hutan-deforestasiindonesia/tanggal_10oktober_2015).

Hutan yang rusak dapat menyebabkan berbagai macam bencana alam. Misalnya banjir dan tanah longsor hal ini terjadi karena tanah tidak mampu lagi menyerap air. Saat sekarang ini dampak yang paling terasa adalah pemanasan global (*Global Warming*) yang membuat dunia semakin panas karena tidak ada pohon yang menyerap panas bumi. Kondisi hutan di Indonesia memanglah sangat memprihatinkan karena dari tahun ke tahun semakin menurun.

Hal ini juga yang terjadi di salah satu wilayah di Indonesia yaitu Kabupaten Kepulauan Meranti, yang mana hutan yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti ini juga mengalami kerusakan akibat bencana alam dan juga ulah manusia itu sendiri. Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki beberapa Pulau yaitu Pulau Merbau, Pulau Rangsang, dan Pulau Tebing Tinggi. Permasalahan yang harus menjadi perhatian utama dari pulau terluas tersebut adalah kerusakan hutan mangrove, dampak yang timbul dari kerusakan hutan mangrove ini adalah abrasi, yang menyebabkan kerusakan garis pantai.

Penulis melakukan penelitian di Kabupaten Kepulauan Meranti karena di Meranti jumlah lahan kritis yang disebabkan abrasi semakin meningkat

jumlahnya, hal ini disebabkan oleh rusaknya pohon-pohon mangrove yang tumbuh disekitar bibir pantai. Tentunya hal ini mejadi tugas Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Meranti untuk merehabilitasi kembali hutan dan kebun yang telah rusak. Untuk mengurangi abrasi pantai Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabuapten Kepulauan Meranti perlu berupaya untuk merehabilitasi wilayah pesisir pantai tersebut dengan menjalankan program rehabilitas hutan dan lahan, yang mana program ini dijalankan untuk merehabilitasi dan menanami kembali hutan mangrove yang telah rusak.

Dalam menjalankan Program Rehabilitasi Hutan dan Lahan Mangrove tentunya dinas tidak bisa bergerak sendri tanpa adanya bantuan masyarakat setempat, karena melihat luasnya area kerusakan hutan dan kebun yang ada di Kabupaten Meranti. Oleh karena itu dinas harus bisa menghimbau masyarakat untuk ikut serta dalam menjalankan program ini. Untuk itu Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Kepulauan Meranti perlu adanya strategi komunikasi dalam penyampaian pesan. Hal inilah yang membuat peneliti ingin melihat bagaimana proses perencanaan strategi komunikasi yang dilakukan oleh dinas yang selama ini dijalankan, peneliti ingin melihat bagaimana strategi dinas dalam mengenali sasaran komunikasi, strategi media yang digunakan dalam penyampaian pesan serta bagaimana bentuk-bentuk pesan yang digunakan dinas dalam menghimbau masyarakat dalam menjalankan program rehabilitasi hutan dan lahan. Alasan peneliti ingin melihat strategi komunikasi yang dilakukan oleh dinas, karena peneliti melihat masih ada juga kerusakan hutan akibat ulah masyarakat, sedangkan Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Kepulauan Meranti sudah melakukan

himbauan kepada masyarakat melalui strategi komnikasi yang mereka jalankan selama ini untuk selalu menjaga lingkungan hutan dan kebun.

Roger (dalam Changara, 2013:16) memberi batasan pengertian strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkahh laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru. Seseorang pakar perencanaan komunikasi Middleton (dalam Changara 2013:61) membuat definisi dengan menyatakan “strategi komunikasi adalah kombinasi terbaik dengan semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan komunikasi yang optimal.

Effendy (2005:84) dalam buku berjudul Dimensi-dimensi komunikasi menyatakan bahwa : “stretegi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Unuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi

Adapun strategi komunikasi dalam penyampaian pesan yang telah dilakukan oleh Dinas Kehutanan dan Perkebunan yaitu : Penyuluhan yang dilakukan di kantor-kantor desa setempat, sosialisasi di tingkat pendidikan seperti di sekolah-sekolah serta bentuk penyampaian pesan melalui media cetak seperti : koran, media elektronik seperti : radio dan televisi, serta media luar ruang seperti : spanduk dan plang. Pelaksanaan penyuluhan dan sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Kehutanan dan

Perkebunan Kabupaten Meranti bertujuan untuk mengajak dan menghimbau masyarakat untuk dapat ikut serta dalam menjalankan program program Rehabilitasi Hutan dan Lahan Mangrove, serta media-media komunikasi juga dinilai efektif oleh dinas dalam penyampaian pesan.

Program rehabilitas hutan dan lahan yang dilakukan Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Kepulauan Meranti berdiri sejak tahun 2011 dan sampai saat ini program rehabilitasi hutan dan lahan ini masih berjalan, program ini mulai dijalankan karena melihat kondisi hutan dan lahan yang ada disana semakin memburuk. Dengan adanya program rehabilitasi hutan dan lahan ini, maka hutan hutan yang telah rusak dapat di tanami kembali, tentu saja hal ini sangat berdampak baik dalam meningkatkan kembali kondisi hutan dan lahan yang ada disana dan juga bagi kehidupan masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti.

Tinjauan Pustaka

Didalam kamus besar bahas Indonesia, (2001:1092), salah satu pengertian strategi adalah perencanaan yang cermat untuk mencapai sasaran yang khusus. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (Planning) dan manajemen (management) untuk mencapai suatu tujuan. Namun untuk mencapai tujuan tersebut stratgi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, tetapi harus menunjukkan bagian taktik operasionalnya (Effendy, 2005:29).

Menurut Chandler (dalam Rangkuti, 2006:3) mengatakan bahwa strategi merupakan ala untuk mencapai suatu tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya. Strategi menurut Stephanie K. Marrus (dalam Umar, 2002:31) adalah

proses penentua rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi yang disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut tercapai.

Sedangkan menurut Andrew (dalam Bryson, 2005:27) berpendapat bahwa strategi adalah pola tujuan dan kebijakan yang menegaskan perusahaan dan bisnisnya. Seseorang melihat strategi dengan baik dengan menganalisis kekuatan (strengths) dan kelemahan (weaknesses) internal perusahaan serta nilai-nilai manajemen, dalam mengenali ancaman (*threats*) dan peluang (*Oppertunities*) eksternal dalam lingkungan dan kewajiban sosial perusahaan.

Dari beberapa pengertian strategi yang dikembangkan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pada hakikatnya merupakan serangkaian upaya yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Dalam kaitannya dengan masalah komunikasi, para perencana dihadapkan dengan sejumlah persoalan, terutama dalam kaitannya dengan strategi penggunaan sumber daya komunikasi yang tersedia untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam rangka menyusun strategi komunikasi diperlukan suatu analisis pemikiran dengan memperhitungkan faktor-faktor yang mendukung serta menghambat. Faktor-faktor tersebut digambarkan oleh Effendy (2005) sebagai hal yang penting dan diperlukan dalam penyusunan strategi komunikasi. Oleh sebab itu langkah-langkah tersebut dijadikan sebagai kerangka pemikiran dalam penelitian ini, dalam rangka untuk mencari bentuk strategi yang dilakukan oleh instansi yang dijadikan sampel penelitian. Adapaun langkah-langkah

tersebut dijabarkan oleh Effendy (2005: 74-85) sebagai berikut:

1. Mengenali Sasaran Komunikasi

Seperti diketahui bersama bahwa tujuan komunikasi adalah menghibur, memberikan informasi dan mendidik. Dengan tujuan tersebut berdampak kepada peningkatan pengetahuan (kognitif), membangun kesadaran (sikap) dan mengubah perilaku (psikomotor) seseorang atau masyarakat dalam suatu proses komunikasi.

Disamping itu terdapat pula proses komunikasi yang mendasar, yakni penggunaan bersama atas pesan komunikator maupun komunikaanya sehingga akan menjamin keberhasilan komunikasi. Hal tersebut terjadi karena ada kesamaan makna dalam penggunaan lambing-lambang komunikasi.

Sasaran terbaik yang dituju agar mencapai tujuan mungkin saja bukan sasaran yang paling jelas, dan mentargetkan sasaran, misalnya media, tidak selalu dapat membantu organisasi mencapai tujuan. Setiap organisasi ingin mempunyai profil media dan profil politik yang lebih tinggi, namun kegiatan untuk mendukung dua hal tersebut biasanya hanya untuk kepentingan pribadi dan hanya terdorong oleh kebutuhan mengkomunikasikan, dengan dampak yang tidak luas.

2. Pemilihan Media komunikasi

Media komunikasi dapat diartikan sebagai alat perantara yang sengaja dipilih komunikator untuk menghantarkan pesannya agar sampai kepada komunikan. Pesan-pesan dalam komunikasi harus sesuai dengan yang ada. Ide-ide komunikasi dari komunikator dapat disampaikan melalui dua saluran, yaitu saluran lisan (oral) dan saluran tertulis (written). Pilihan

mendasar antara berbicara atau menulis tergantung pada tujuan atau maksud pesan, audiens, dan karakteristik dari kedua saluran komunikasi tersebut.

Berdasarkan buku komunikasi bisnis (2006), Djoko Purwanto membagi saluran komunikasi serta pemilihan media yang dapat digunakan. Beliau mengatakan bahwa dalam saluran dan media berkomunikasi perlu dipertimbangkan tingkat kepentingannya, formalitas, kompleksitas, tingkat kerahasiannya, emosional, dan biaya pengiriman serta harapan audiens

3. Pengkajian Tujuan Pesan Komunikasi

Pesan komunikasi mempunyai tujuan tertentu, ini menentukan teknik yang harus diambil apakah itu teknik informasi, teknik persuasif, atau teknik instruksi. Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau media komunikasi. Isinya berupa ilmu pengetahuan, hiburan informasi, nasihat atau propaganda. Pesan pada dasarnya bersifat abstrak. Untuk membuatnya konkret agar dapat dikirim dan diterima oleh komunikan, manusia dengan akal budinya menciptakan sejumlah lambing komunikasi berupa suara, mimik, gerak gerik, bahasa lisan, dan bahas tulisan. (Changara, 2006:23).

Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. dengan pendekatan Diskriptif, yaitu upaya untuk mencari pemecahan masalah dengan menggambarkan peristiwa-peristiwa berdasarkan fakta atau bukti yang ada

(Nawawi, 2003:63). Dalam penelitian kualitatif dilakukan pengumpulan data yang dibutuhkan. Setelah data-data tersebut dikumpulkan maka peneliti menganalisa berdasarkan fakta-fakta yang tampak.

Penelitian dilakukan pada Dinas Kehutanan Dan Perkebunan Kabupaten Kepulauan Meranti, yang beralamat Jalan Pembangunan, Selat Panjang, Riau. Penelitian ini dilaksanakan pada periode waktu Desember 2015–November 2016.

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi informan dalam suatu penelitian (Alwasilah, 2002:115). Subjek penelitian ini adalah pegawai Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Kepulauan Meranti. Sedangkan pemilihan narasumber dilakukan dengan Proposive Sampling adalah cara memilih orang-orang tertentu berdasarkan pada kelompok, wilayah atau kelompok individu melalui pertimbangan tertentu yang diyakini mewakili semua unit analisis yang ada (Hamidi, 2007:139).

Pengambilan informan dengan memilih unsur-unsur tertentu saja yang dianggap penting dan yang benar-benar memahami serta berkaitan dengan strategi komunikasi pengelolaan hutan berdasarkan program Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan Mangrove di Kabupaten Kepulauan Meranti.

Menurut Arikunto (2002:216) menyatakan bahwa objek adalah sesuatu yang melean dan dipermasalah. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah strategi yang dilakukan oleh Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Kepulauan Meranti dalam Mengkomunikasikan Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan Mangrove.

Data primer adalah data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh lembaga bersangkutan untuk dimanfaatkan (Ruslan, 2006:138). Data primer penulis di dapatkan dari hasil wawancara dan observasi langsung pada Dinas Kehutanan Dan Perkebunan Kabupaten Kepulauan Meranti.

Data sekunder penulis dapatkan di buku, pamflet dan dokumen dari Dinas Kehutanan Dan Perkebunan Kabupaten Kepulauan Meranti.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut :

- 1). Pengamatan (Observasi)
- 2). Wawancara (*Interview*)
- 3). Dokumentasi

Hasil Dan Pembahasan

Sebelum proses pelaksanaan strategi komunikasi dalam kaitannya dengan pelaksanaan Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) mangrove, perlu dipelajari obyek yang akan menjadi sasaran komunikasi. Adapun sasaran utama dari strategi yang diterapkan oleh Dinas Kehutan dan Perkebunan Kabupaten Kepulauan Meranti adalah khalayak atau masyarakat, sasaran komunikasi yaitu : kepala desa di tiap-tiap desa, serta pejabat desa yang dianggap dapat menyalurkan pesan kepada masyarakat, dan sasaran komunikasi selanjutnya adalah anak-anak didik usia muda yaitu : sekolah tingkat SMP dan SMA. Dimana secara langsung maupun tidak langsung akan merasakan sekaligus terlibat dalam rehabilitasi hutan dan lahan. Alasan tersebut tertuang dalam visi dan misi Dinas Kehutanan dan perkebunan Kabupaten Kepulauan Meranti serta tujuan gerakan rehabilitasi hutan dan

lahan mangrove yang memang untuk di manfaatkan oleh masyarakat.

Berdasarkan obeservasi penulis yang dilakukan pada tanggal 25 oktober 2016, penulis mengamati pelaksanaan di Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Kepulauan Meranti berkaitan dengan program Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan Mangrove. Pada dasarnya pelaksanaan program Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan Mangrove merupakan tanggung jawab beberapa bagian yang terdapat di Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Kepulauan Meranti. Hal tersebut diutarakan oleh salah Kabid. kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Meranti yakni Bapak H. Suhaimi, S.H, sebagai berikut :

“...Pelaksanaan Program RHL memang terus berjalan sampai saat ini, kami menjalankan program ini dengan tugas dan bagiannya masing-masing, bagian RHL biasanya bekerja dibawah naungan bagian RHL itu sendiri dan juga KBR (Kebun Bibit Rakyat), biasanya kami juga memerlukan tenaga dari masyarakat untuk menjalankan program ini, tentunya kami melakukan berbagai cara untuk menghimbau masyarakat, seperti melakukan penyuluhan dikantor-kantor desa, dan juga sosialisasi di sekolah-sekolah tingkat SMP dan SMA” (wawancara pada 25 oktober 2016).

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat dikatakan bahwa program Rehabilitasi Hutan dan Lahan Mangrove di Kabupaten Meranti dilaksanakan dengan melibatkan beberapa bagian yaitu, Bagian Perlindungan Hutan dan Kebun, Bagian Penyuluhan, serta bagian lain yang tidak terlibat secara langsung. Terkait sasaran komunikasi, dapat dikatakan masyarakat merupakan subyek penelitian dan merupakan pihak yang harus terlibat dalam kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan mangrove.

Usaha mengenali sasaran strategi komunikasi terkait penelitian ini, secara teknis diserahkan kepada bagian Penyuluhan. Ir. Mamun Murod, MM, MH, Kepala Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Kepulauan Meranti mengatakan bahwa :

“ ya cara kami mengenali sasaran dalam menjalankan program rehabilitasi seperti ini, tentunya berpedoman pada lahan kritis, beserta laporan dari masyarakat mengenai wilayah yang mengalami gangguan, kemudian kabid melakukan survey ke lapangan dan melakukan koordinasi dengan camat, kepala desa dan pejabat-pejabat desa lainnya, setelah itu kami bentuklah sebuah kelompok tani di tiap-tiap desa dan memberikan penyuluhan kepada mereka, selain itu kami juga melakukan sosialisasi di sekolah-sekolah tingkat SMP dan SMA, dan masyarakat umum juga tetap mejadi sasaran penyuluhan dan sosialisasi yang kami lakukan.” (wawancara pada 27 oktober 2016).

Berdasarkan wawancara serta hasil observasi di lapangan, data yang penulis dapatkan oleh Dinas Kehutanan dan perkebunan Kabupaten Kepulauan Meranti beranggapan bahwa kesadaran masyarakat akan perlindungan hutan lebih efektif jika ditanamkan sejak dini. Ir. Mamun Murod, MM, MH menambahkan bahwasanya jika siswa diajarkan untuk menjaga lingkungan akan serta berperan lebih aktif dibanding masyarakat dewasa. Hal ini sesuai keinginan menciptakan masyarakat yang benar-benar aktif dalam menjaga lingkungan hutan bukan sekedar paham dan diam saja, tetapi turut mensosialisasikan program rehabilitasi tersebut.

Efek dari strategi komunikasi yang dilakukan Dinas Kehutanan dan Perkebunan tentunya kepada masyarakat, karena sasaran dari komunikasi ini

memang ditujukan untuk masyarakat, tentunya dengan melakukan penyuluhan dan sosialisasi kepada masyarakat agar dapat mengubah pemikiran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan hutan dan kebun.

Tahapan selanjutnya setelah Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Kepulauan Meranti telah menentukan sasaran, adalah pemilihan media sosialisasi terkait rehabilitasi hutan dan lahan mangrove. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan mereka memang melakukan kerja sama dengan beberapa media, baik itu media cetak maupun elektronik. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Ekaliputs, SH sebagai berikut:

“Untuk menginformasikan tentang program RHL kepada masyarakat kami sengaja melakukan kerja sama dengan beberapa media seperti koran, televisi, dan juga radio, namun tidak berlanjut sampai sekarang, hanya beberapa kali saja, karena kami lebih mengutamakan penyuluhan dan sosialisasi. Ya Kami sengaja mengundang dari pihak media untuk meliput langsung kegiatan program RHL ini, seperti kegiatan penanaman pohon mangrove di area lahan kritis, kegiatan penanaman bibit, dan kegiatan lain yang masuk dalam program RHL. Biasanya dari media televisi kami melakukan kerja sama dengan televisi lokal yaitu Riau tv dan juga radio lokal yaitu Baskara dan SMKN 1. .” (wawancara pada 27 oktober 2016).

Dari wawancara diatas dapat dilihat bahwa Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Meranti memang sengaja melakukan kerja sama dengan beberapa media, baik media cetak maupun media elektronik. Dinas sengaja mengundang media untuk meliput langsung kegiatan yang berkaitan

dengan program Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) mangrove.

Dari data yang di dapat peneliti dilapangan dapat disimpulkan, program Rehabilitasi Hutan dan Lahan Mangrove ialah program yang telah berlangsung yang diterapkan kepada masyarakat dan instansi-instansi. Program ini bahkan tergolong menarik minat dari berbagai kalangan. Hal itu karena peran dari surat kabar yaitu koran yang ikut berperan penting dalam membantu ini hampir ada saja berita yang memberitakan mengenai RHL (Rehabilitasi Hutan dan Lahan). Mulai dari pembicaranya Bupati maupun masyarakat.

Informasi yang didapat juga, media cetak harian atau koran merupakan langkah yang cukup efektif dalam pelaksanaan program Rehabilitasi Hutan dan Lahan, karena langkah ini dapat dikatakan sebagai langkah yang tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu pemberitaan yang cepat dan tepat sasaran.

Ada sedikit kerja sama antara Dinas Kehutanan dan Perkebunan dengan beberapa surat kabar yang berdomili di Riau. Mulai dari keterlibatan kecil seperti menginformasikan himbuan dinas kehutanan dan perkebunan atau anjuran menjaga lingkungan hutan. Salah satu kerja sama yang dilakukan Dinas kehutanan dan Perkebunan yaitu dengan Riau Pos. Berdasarkan hasil dari kutipan wawancara yang dilakukan dengan Kepala Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Kepulauan Meranti Ir. Mamun Murod, MM, MH mengatakan sebagai berikut :

“...kami pernah menginformasikan himbuan atau anjuran tentang rehabilitasi dan pengelolaan hutan disalah satu media cetak Riau Pos, hanya beberapa kali saja, karena kami lebih mengutamakan pesan himbuan

disampaikan secara langsung, karena kami tidak hanya memberikan informasi atau sebuah pesan saja, tetapi kami langsung turun ke lapangan untuk mempraktikkan cara rehabilitasi misalnya ;pengelolaan bibit kebun dan cara penanamannya...”(wawancara pada 27 oktober 2016).

Dari wawancara diatas dapat dilihat hubungan pemerintah dengan masyarakat, dimana masyarakat dapat mengubah perilaku kebiasaannya melalui informasi yang didapat melalui media koran yang berisi mengenai pemberitaan program RHL (Rehabilitasi Hutan dan Lahan). Meskipun demikian dalam kehidupan sehari-hari belum seluruhnya berperilaku dalam menjaga lingkungan hutan dan kebun, ini dikarenakan kebiasaan masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti yang selalu bergantung kepada pemerintah dalam mengelola hutan dan kebun. Seperti yang dikatakan oleh Kepala Bidang Kehutanan H. Suhaimi, SH sebagai berikut :

“...awalnya kami sempat memberikan pemberitaan berupa himbauan tentang pelestarian hutan dan kebun melalui koran Riau Pos, namun tidak berlanjut, karena kami melihat keterbatasan lokasi tempat rehabilitasi hutan berada di desa-desa, hal ini mungkin terlihat kurang efektif karena susahnya media-media seperti ini untuk sampai ke lokasi, oleh karena itu kami lebih memilih untuk turun langsung ke lokasi untuk melakukan penyuluhan dan sosialisasi langsung kepada masyarakat, dan kami menilai hal ini jauh lebih efektif serta masyarakat pun lebih tertarik...”(wawancara pada 28 oktober 2016).

Dari tambahan wawancara diatas dapat dilihat bahwa dinas lebih memilih

untuk melakukan penyuluhan dan sosialisasi langsung ke lokasi lahan yang akan di rehabilitasi, karena dinas menilai hal ini lebih efektif dalam penyampaian pesan serta himbauan dan juga masyarakat lebih tertarik dalam mengikuti penyuluhan dan sosialisasi.

Data yang berhasil penulis peroleh dilapangan bahwa plang dan spanduk adalah salah satu bentuk penyampaian informasi yang paling umum digunakan. sifat plang dan spanduk cukup sederhana namun begitu penggunaannya dapat dikatakan cukup efektif, meskipun belum menyeluruh. Itu dikarenakan plang yang terpasang hanya di wilayah-wilayah tertentu saja. Isinya menginformasikan adanya program RHL untuk selalu melestarikan dan menjaga lingkungan hutan dan lahan. Pemasangan spanduk atau plang program pengelolaan hutan terdapat di area-area RHL, kantor-kantor kecamatan dan kelurahan desa, lahan kritis yang akan rehabilitasi. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Ir. Mamun Murod, MM, MH, mengatakan :

“... kami menggunakan plang dan spanduk sebagai penyampaian peringatan serta himbauan kepada masyarakat akan pentingnya hutan menjaga lingkungan hutan dan kebun, plang dan spanduk biasanya kami letakkan di bagian-bagian tertentu, yang bisa dilihat banyak orang, seperti di kantor-kantor desa kecamatan maupun kelurahan dan juga di area lahan kritis yang nantinya akan kami rehabilitasi lahannya...”(wawancara pada 28 oktober 2016).

Terdapat hubungan antara teori yang digunakan peneliti dengan data yang di dapat di lapangan dimana melalui spanduk dan plang sangat efektif untuk digunakan karena dapat mengubah pandangan masyarakat

terhadap lingkungan sekitar. Melalui teori dan data dilapangan kebersamaannya sangat ditentukan oleh keduanya, sehingga apa yang di dapat merubah perilaku masyarakat terhadap program pemerintah khususnya Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Kepulauan Meranti yang sedang digalakkan yaitu program Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) Mangrove. Jadi, jelas spanduk dan plang dirasa sangat efektif untuk digunakan meskipun belum seluruh masyarakat Kabupaten Meranti memahami makna RHL, tetapi apa yang sudah dilakukan pemerintah telah sesuai dengan apa yang diharapkan, karena hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu masyarakat Kabupaten Meranti yang tinggal di tempatan daerah rehabilitasi, Menurut Sobirin salah satu masyarakat yang tepatan di sekitar lahan RHL mengatakan :

“Peran dinas terhadap rehabilitasi hutan dan lahan cukup baik. Saya melihat memang ada langkah rutin yang dilakukan oleh mereka, seperti adanya pelatihan penanaman bibit untuk ditanami nantinya di lahan yang akan di rehabilitasi. Namun ya itu lah saya lihat kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan hutan. Dan juga memang sosialisasi yang dilakukan dinas pun rasanya kurang. Kalaupun ada setahu saya cuma media-media ini (menunjuk media luar ruang/ plang)” (wawancara pada 29 oktober 2016).

Namun demikian langkah-langkah yang terus menjadi prioritas Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Meranti adalah permasalahan kerusakan hutan. Langkah tersebut baik namun perlu juga peningkatan sosialisasi yang lebih intensif terkait pengembangan Rehabilitasi Hutan dan Lahan Mangrove.

Disamping penggunaan media cetak, media lain yang digunakan oleh

Dinas Kehutanan dan perkebunan Kabupaten Meranti adalah media elektronik. Penggunaan media ini tidak kalah penting dengan media lainnya, sebab dinilai lebih up to date dengan perkembangan zaman. Adapun media elektronik yang digunakan dalam melakukan kegiatan sosialisai adalah :

Radio menawarkan berbagai jenis kemungkinan publikasi yang luas, karena bersifat massa, karena sebagian besar pesan yang disampaikan menggunakan ucapan lisan, sehingga interaksi yang terjadi dengan pendengar cukup tinggi. Seperi yang disampaikan Elvis Manihar Tambunan, S.Hut :

“...selain melakukan penyuluhan dan sosialisasi, kami juga menghimbau masyarakat melalui media radio, biasanya dari radio kami menyampaikan pesan-pesan singkat yang berisi himbauan untuk masyarakat agar selalu menjaga dan melestarikan hutan dan kebun, dari radio pesan-pesan singkat yang disampaikan dapat menggunakan lisan, ya hal ini tentunya akan menarik perhaitian masyarakat untuk mendengarkannya, dan kami melakukan kerja sama dengan beberapa radio lokal yang ada di Kabupaten Meranti saja, yaitu Baskara FM dan radio SMKN 1 ...”(wawancara pada 29 oktober 2016).

Daari wawancara diatas dan observasi yang peneliti lakukan dilapangan menunjukkan bahwa, Dinas Kehutanan dan perkebunan Kabupaten Kepulauan Meranti berkerjasama dengan beberapa radio lokal, diantara Baskara Fm dan Radio SMKN 1. Hal ini tentunya akan menimbulkan efek kepada masyarakat, setidaknya akan merubah pola perilaku mereka tentang pentingnya menjaga hutan, karena radio sering digunakan masyarakat Kabupaten Meranti.

Tayangan televisi dapat diartikan sebagai adanya suatu pertunjukkan atau acara yang ditampilkan atau disiarkan melalui media massa televisi. Tayangan tersebut bisa bersifat hiburan, informasi, atau edukasi seperti tayangan mengenai pendidikan. Tentunya media televisi sangat menarik perhatian cukup tinggi, karena pesan yang disampaikan tidak hanya melalui lisan tetapi didukung juga dengan video. Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Meranti juga menggunakan media televisi lokal untuk menyampaikan sebuah pesan serta himbauan tentang pentingnya menjaga lingkungan hutan dan kebun. Seperti yang disampaikan oleh Dedi Hermansyah, S.Hut, mengatakan :
“..kami juga menggunakan televisi sebagai salah satu media penyampaian pesan terkait program RHL, kami melakukan kerja sama dengan stasiun televisi lokal yaitu RTV, kami menayangkan beberapa cuplikan tentang proses pembibitan dan penanamannya, dan juga menampilkan beberapa video kerusakan hutan yang terjadi di Meranti, ya meskipun berdurasi singkat, tapi hal ini dinilai cukup efektif...” (wawancara pada 29 oktober 2016).

Efek yang ditimbulkan oleh strategi ini kepada masyarakat melalui stasiun radio dan televisi adalah masyarakat setidaknya akan merubah pola perilaku mereka tentang pentingnya menjaga hutan, karena radio dan televisi sering digunakan masyarakat Kabupaten Meranti. Penggunaan media ini mudah, hampir semua masyarakat Kabupaten Meranti mempunyai radio dan televisi dan harganya pun terjangkau, sehingga Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Meranti sangat tepat mempromosikan program RHL.

Melalui radio dan televisi Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten

Meranti akan terus berbicara di radio dan menampilkan tayangannya di televisi agar program Rehabilitasi Hutan dan Lahan Mangrove ini akan terlaksana secara menyeluruh dan diterapkan di masyarakat sesuai dengan apa yang sudah diharapkan. Hingga saat ini apa yang dilakukan Dinas Kehutanan dan Perkebunan sudah cukup efektif dalam pelaksanaannya melalui radio dan televisi.

Berdasarkan pengamatan serta kesimpulan hasil wawancara yang penulis dapatkan, pesan komunikasi yang diberikan pada dasarnya terkait dengan rehabilitasi hutan. Alasan yang diberikan adalah rehabilitasi hutan dan lahan (RHL) tidak akan sempurna tanpa adanya partisipasi aktif dari masyarakat terutama terkait dengan rehabilitasi dan penghijauan hutan. Sesuai dengan konsep yang diberikan bahwa Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Meranti memberikan harapan serta keleluasaan kepada masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan hutan, dengan penciptaan program rehabilitasi hutan dan lahan maka masyarakat lah yang harus mengelolanya.

Dinas kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Meranti, melalui Bidang Kehutanan dan Bidang Perlindungan Hutan dan Kebun memfasilitasi adanya area Rehabilitasi Hutan dan Lahan termasuk pengadaan plang sosialisasi perihal menjaga hutan serta himbauan kepada masyarakat untuk turut andil dalam pengelolaan hutan. Sementara untuk penindak lanjutan perihal sosialisasi kepada masyarakat lebih diserahkan kepada Bagian Penyuluhan. Menurut Ekaliptus, SH, Kepala Seksi Penyuluhan mengatakan :

“... pesan yang kami sampaikan pada saat penyuluhan ataupun yang kami sampaikan melalui media-media itu sudah ditentukan dari kementerian

kehutanan, kami tidak membuat pesan informasi sendiri, hanya saja ada beberapa dari penyampain dari pesan yang kami buat untuk menarik perhatian dari masyarakat, misalnya seperti yang ada di plang...”(wawancara pada 28 oktober 2016).

Dari wawancara diatas dijelaskan bahwa Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Kepulauan Meranti tidak membuat isi dari pesan, tetapi pesan yang disampaikan memang sudah ditentukan dari Kementerian Kehutanan. Adapaun pesan yang diberikan masyarakat pada dasarnya di fokuskan kepada permasalahan kerusakan hutan. Himbauan yang diberikan kepada masyarakat lebih ditekankan kepada masalah rehabilitasi dan menjaga hutan, adapun pesan-pesan tersebut disampaikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, penempatan pesan pun harus disesuaikan, seperti yang dikatakan oleh bapak Elvis Manihar Tambunan, S.Hut sebagai berikut:

“...bentuk pesan yang kami buat pada plang atau spanduk itu berdasarkan kebutuhan permasalahan, namun isi dari pesan tetap berdasarkan apa yang telah di tetapkan oleh kementerian kehutanan, seperti yang ada pada plang ; “menjaga kelestarian hutan dengan tidak menebang pohon dan membakar hutan, “save mangrove’ melestarikan tanaman bakau di sepanjang pesisir pantai”, “dilarang membakar dikawasan hutan rawan kebakaran” pesan seperti itulah yang kami buat pada plang dan spanduk, juga ada bentuk pesan yang berisi peraturan daerah. Plang dan spanduk biasanya kami letakkan di kantor-kantor desa dan juga area lahan kritis...”(wawancara pada 28 oktober 2016).

Dari wawancara diatas dapat dilihat beberapa bentuk pesan yang ditampilkan oleh dinas pada plang dan spanduk yang mereka buat, isi dari pesan berupa himbauan dan peringatan untuk selalu menjaga lingkungan hutan dan kebun. Isi pesan yang di tampilkan berdasarkan ketetapan dari Kementerian Kehutanan. Biasanya plang dan spanduk yang mereka buat diletakkan di kantor-kantor desa dan dia area lahan kiritis yang nantinya akan di rehabilitasi. Adapun bentuk pesan yang ada di plang dan spanduk yaitu ;

- 1) Menjaga kelestarian hutan dengan tidak menebang pohon dan membakar hutan
- 2) “Save Mangrove” Melestarikan tanaman bakau di sepanjang pesisir pantai adalah tugas kita bersama
- 3) Dilarang membakar dikawasan hutan rawan kebakaran

Sementara bentuk pesan lainnya yang sering dimunculkan dalam sosialisasi dinas disetiap kesempatan adalah :

1. “Banyak pohon banyak rezeki”
2. “One man one tree”

Seperti yang disampaikan oleh bapak Dedi Hermansyah, S.Hut, mengatakan pada hasil wawancara adalah sebagai berikut :

“... pada saat penyuluhan dan sosialisasi kami juga menentukan sebuah tema yang akan dijadikan topik dari pembahasan, kami tidak menentukan tema sendiri, karena biasanya bentuk tema atau pesan disesuaikan dengan apa yang telah di tetapkan oleh kementerian kehutanan, seperti “banyak pohon banyak rezeki”, dan One man one tree” kami gunakan pada saat penyuluhan dan sosialisasi di kantor-kantor desa maupun di sekolah sekolah...”(wawancara pada 29 oktober 2016).

Dari beberapa hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Kepulauan Meranti menampilkan pesan baik yang terdapat di media maupun bentuk pesan langsung yang di sampaikan pada saat penyuluhan dan sosialisasi. Adapun bentuk pesan yang disampaikan dinas telah ditentukan langsung oleh Kementerian Kehutanan. Seperti yang diperoleh dari hasil wawancara, dinas tidak membuat pesan sendiri, hanya ada beberapa pesan saja yang mereka tambahkan, namun selebihnya sudah ditentukan dari Kementerian Kehutanan. Menurut penulis langkah sudah cukup baik, tindakan serta himbuan yang sederhana akan membangun masyarakat disiplin, tertib, dan sadar akan menjaga menjaga hutan. Sehingga dengan sendirinya program Rehabilitasi Hutan dan Lahan Mangrove akan terlaksana dengan baik. Sebab program Rehabilitasi hutan dan Lahan sendiri adalah menjaga dan melestarikan hutan. Jadi seberapapun luas hutan yang ada kalau tidak di jaga maka akan percuma. Maka dari itu Dinas Kehutanan dan Kehutanan Kabupaten Meranti merasa perlu untuk menumbuhkan kesadaran kepada masyarakat perihal penjagaan hutan.

DAFTAR PUSTAKA

Alfred, D. Chandler, Jr. 2006. *Strategy and Structure: Chapters In The History of the Industrial Enterprise*. Cambridge Mass: MIT Press

Alwasilah, Cahaedar, A. 2002. *Pokoknya Kualitatif (Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif)*. Jakarta : Dunias Pustaka Jaya.

Arikunto, Suhartini S. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktik*

Jakarta: Rineka Citra

Bryson, M. J. 2005. *Perencanaan Strategi Bagi Organissasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Changara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Changara, Hafied. 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Effendy, O. U. 2005. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Effendy, O. U. 2013. *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Gulo, W. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo.

Hadari, Nawawi. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*, Gajah Mada University Press. Yogyakarta

Hamidi. 2007. *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang: UMM Press.

Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktisi Riset Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta Media Group.

Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Purwanto, Djoko. 2006. *Komunikasi Bisnis*. Jakarta: Erlangga

Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Ruslan, Rosady. 2002. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi: Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Pers.

Ruslan, Rosady. 2006. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Ruslan, Rosady. 2006. *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relations*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Santoso, N. 2000. *Pola pengawasan Ekosistem Mangrove*. Makalah disampaikan pada Lokakarya Nasional Pengembangan Sistem Pengawasan Ekosistem Laut Tahun 2000. Jakarta. Indonesia.

Sitorus, Henry. 2003. *Problema Pluralitas Dalam Otonomi daerah: Rekonfigurasi Tata Etnik Untuk Integrasi Nasional*. Makalah disampaikan dalam Pelatihan Pendidikan Kebangsaan, Kantor Linmas Provinsi Sumatera Utara, tanggal 21 oktober 2003.

Suprpto, 2009. *Komunikasi Organisasi*, Jakarta : Edisi V. Cetakan ketujuh

Umar, Husein. 2002. *Metode Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Yasir. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan.

Sumber Lain :

Arsip Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Meranti. 2011-2015. *Pembangunan Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Meranti*. Tidak dipublikasikan.

Referensi Internet :

(http://alamendah.wordpress.com/2010/03/09/kerusakan-hutan-deforestasiindonesia/tanggal_10_oktober_2015)

(http://id.wikipedia.org/wiki/Hutan_tanggal_10_oktober_2015)